



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Etika

1. Pengertian Pendidikan Etika

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal; pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.²

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 4

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 1



Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik manusia ke arah kedewasaan yang bersifat baik maupun buruk, sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Kata “*etika*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang artinya adat kebiasaan. Etika adalah istilah lain dari akhlaq dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.³ Persoalan etika ialah perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja.⁴ Etika juga merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang asas-asas akhlak.⁵

Etika secara terminologis, sebagaimana dikatakan oleh Jan Hendrik Rapar, berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau

³ Beni Ahmad Saebani, dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 27.

⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 5

⁵ Sutan Rajasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), h. 147



benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.⁶

Jadi pendidikan etika dapat disimpulkan sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat.⁷

Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, baik dari lingkungan, keluarga dan sekolah. Agar anak dapat berkembang dengan etika dan moral yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. Secara fisik, manusia ada yang sehat dan ada juga yang cacat, ada yang buta, tuli, lumpuh, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang bersifat jasmaniah. Tetapi dapatkah kita menyebutkan bahwa kekurangan-kekurangan jasmaniah tersebut juga menunjukkan adanya kekurangan dalam segi rohani dan kepribadiannya?. Dalam kehidupan ini, kita sering tertipu dengan orang-orang yang berpenampilan baik sehingga kita menganggap dan menamainya sebagai orang baik.

⁶ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), hal. 5

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 57.



Selain pendidikan etika, penulis akan menjelaskan tentang pengertian pendidikan moral, adab dan akhlak. Kata moral dalam bahasa inggris juga *moral*, berasal dari bahasa latin *Moralis – mos, moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan.⁸

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral Menurut Istilah digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik-buruk.⁹ Moral Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ajaran tentang baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Setelah membahas moral, selanjutnya adalah adab. Menurut bahasa Adab memiliki arti *kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak*. M. Sastra Praja menjelaskan bahwa, adab yaitu *tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia*. Sedangkan

⁸ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, hal. 5

⁹<http://penadarisma.wordpress.com/media/etika-moral-hukum-sopan-santun-adab-akhlak/>
2/20/2014 18.57



menurut istilah, adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah.¹⁰

Menurut Hamka adab dibagi menjadi dua bagian:¹¹

1. Adab diluar

Adab diluar dalam istilah lain disebut dengan etiket. Etiket sendiri berarti tata cara atau adat atau sopan santun dan sebagainya, di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusianya. Adab diluar atau etiket adalah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab diluar berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman. Termasuk kepada hokum adat istiadat dan lain-lain.

2. Adab di dalam.

Adab didalam atau kesopanan batin adalah sumber kesopanan lahir. Dalam hal ini Hamka menyatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbulnya kesopanan lahir. Kesopanan batin yang dimaksud diatas tentu berbeda dengan kesopanan lahir. Kesopanan lahir adalah etiket, sedangkan kesopanan batin adalah etika. Etiket berarti sopan santun dan etika berarti moral.

Setelah membahas etika, moral dan adab, selanjutnya adalah akhlak. Istilah akhlak sudah sangat akrab ditelinga kita. Kata “*akhlaq*”

¹⁰ Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), hal.309

¹¹ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, hal. 40



berasal dari bahasa arab yaitu jama' dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistic diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, yang artinya kejadian. serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan.¹² Akhlak dibagi menjadi 2 yaitu:¹³

- a. Akhlak mahmudah, yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak *fadhilah*, akhlak yang utama. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk akhlak terpuji itu banyak sekali dan setiap orang menginginkan untuk memilikinya. Sifat-sifat tersebut adalah sifat sabar, jujur, amanah, sifat adil, sifat kasih sayang, sifat hemat, sifat berani, bersifat kuat, memelihara kesucian diri dan menepati janji.
- b. Akhlak madmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan antara akhlak, etika, moral dan adab yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Akhlak, etika, moral dan adab mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.

¹² Beni Ahmad Saebanidan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 13

¹³ TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 12), hal. 153



2. Akhlak, etika, moral dan adab merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
3. Akhlak, etika, moral dan adab seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus.

Dintara etika, akhlak dan moral juga terdapat perbedaan. Perbedaannya dapat dilihat terutama dari *sumber* yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak segala sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Sedangkan yang menentukan perbuatan baik dan buruk dalam *moral dan etika* adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat.



Sedangkan adab berhubungan dengan kesopanan, kehalusan dan kebaika budi pekerti dan sopan santun sesuai dengan norma-norma tata susila.¹⁴

Alasan penulis menggunakan kata etika dalam judul diatas adalah, melihat dari persamaan antara etika, akhlak, moral dan adab memiliki persamaan makna. Sama-sama mengacu kepada perbuatan atau tingkah laku manusia serta sama-sama menunjukkan sesuatu yang baik atau buruk.

2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Etika

Dalam setiap pendidikan baik formal maupun non formal, dapat dipastikan memiliki tujuan tertentu, baik dalam pendidikan keluarga, masyarakat serta pendidikan didalam sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, etika sangat penting untuk di terapkan untuk menciptakan nilai moral yang baik. Salah satu tujuan etika yaitu untuk mendapatkan konsep mengenai penilaian baik buruk manusia sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Etika mendorong manusia untuk berbuat baik, akan tetapi manusia tidak selalu berhasil kalau tidak didasari kesucian manusia. Tidak sedikit timbul dalam pikiran kita soal etika. Apakah etika itu menciptakan kita menjadi orang yang baik?. Jawabnya ialah: Etika tidak bisa menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka mata manusia untuk melihat baik dan buruk. Etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai

¹⁴ H. Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 355



kehendak untuk menjalankan perintah – perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.¹⁵

3. Ukuran Baik dan Buruk Pendidikan Etika

Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan berupaya dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Sedangkan keburukan merupakan penghambat manusia dalam mencapai kebaikan, dimana hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dalam mencari kebaikan.

Kebanyakan manusia berselisih dalam pandangannya mengenai sesuatu; diantara mereka ada yang melihatnya buruk; bahkan ada seorang yang melihat sesuatu baik dalam waktu ini, lalu melihatnya buruk pada waktu lain. maka dengan ukuran apakah, sehingga dengan suatu pandangan, kita dapat memberi hukum kepada sesuatu dengan baik dan buruk? Berikut ini adalah ukuran-ukuran yang terkenal didalam kalangan ahli-ahli pengetahuan.¹⁶

a. Pengaruh adat istiadat

Dalam segala tempat dan waktu, manusia terpengaruh oleh adat istiadat golongan dan bangsanya, karena manusia hidup didalam

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hal. 6

¹⁶ Ibid, 87



lingkungan mereka.¹⁷ Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan, antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah air, dan udara serta semua alam semesta yang sengan diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.¹⁸

Perintah adat istiadat dan larangan-larangan yang disingkiri karena beberapa jalan:¹⁹

1. Pendapat umum, karena memuji pengikut-pengikut adat istiadat dan mengejek orang-orang yang menyalahinya, maka adat istiadat bangsa dalam berpakaian, makan, bercakap-cakap dan sebagainya sangatlah kuat dan kokoh.
2. Apa yang diriwayatkan turun temurun dari hikayat-hikayat yang menganggap bahwa syetan dan jin akan membalas dendam kepada orang-orang yang menyalahi perintah-perintah adat istiadat dan malaikat akan member pahala bagi yang mengikutinya.
3. Beberapa upacara, keramaian, pertemuan dan sebagainya yang menggerakkan perasaan dan yang mendorong bagi para hadirin untuk mengikuti maksud dan tujuan upacara itu. Seperti mengikuti adat-istiadat kematian, pengantin, ziarah kubur dan lain-lainnya.

¹⁷ Ibid, 87.

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 371.

¹⁹ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta hal. 87



Manusia mudah terpengaruhi oleh adat istiadat sekitar. Tetapi, dalam penyelidikan yang seksama, adat istiadat tidak dapat dipergunakan sebagai ukuran dan pertimbangan, Karena sebagian dari perintah-perintahnya tidak masuk akal.

b. Pengaruh Ajaran Agama

Agama memiliki hubungan sangat erat dengan etika. Setiap ajaran agama, didalamnya mengandung pendidikan etika. Hubungan etika dan agama akan membuat keseimbangan, di mana agama bisa membantu etika untuk tidak bertindak hanya berdasarkan rasio dan melupakan kepekaan rasa dalam diri manusia. Etika dapat membantu agama untuk melihat secara kritis dan rasional tindakan –tindakan moral.

Agama adalah salah satu hal yang membuat kita juga menjadi sadar akan pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Tidak dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan manusia yang berbeda agama tanpa etika di dalamnya. Kebenaran mungkin akan menjadi sangat relatif, karena kebenaran moral hanya akan diukur dalam pandangan agama kita. Diluar agama kita maka tidak ada kebenaran. Etika dapat dikatakan telah menjadi jembatan untuk mencoba menghubungkan antara agama-agama.



Didalam Islam terdapat empat tipe etika Islam.²⁰

a) Moralitas skriptual.

Moralitas skriptual ini sangat bertumpu pada teks kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Muhammad. Oleh karena itu al-Qur'an tidak berisi teori-teori etika baku. Teori ini disusun sebagian berasal dari al-Qur'an dan sunnah yang ditandai dengan kompleksitas yang tinggi yang yang disusun sebagian berasal dari teori-teori umum yang berakar dalam dua sumber tersebut.

b) Etika Teologis.

Tipe ini tidak terlepas dari pandangan skriptual, akan tetapi kemudian dibentuk lebih luas oleh kategori-kategori dan konsep-konsep filsafat. Landasan pokoknya adalah Qur'an dan Sunnah serta percaya penuh terhadap kategori-kategori dan metode-metode keduanya.

c) Etika Religius.

Etika religius, terutama yang berakar dalam Al-Qur'an dan sunnah tentang manusia dan kedudukannya dialam semesta. Keduanya menggambarkan berbagai aturan, hokum dan moralitas manusia. Al-Qur'an juga menegaskan berbagai konsep tentang probematika etik secara umum.

²⁰ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hal. 193



d) Etika filosofis

Etika filosofis (*philosophical ethics*) ini berarti tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika.²¹

Jadi agama sangat penting dalam kehidupan manusia karena agama merupakan sumber moral, petunjuk kebenaran serta memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik disaat manusia suka maupun duka.

B. Hubungan Sosial

Pada dasarnya, manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban, baik kepada Allah maupun kepada masyarakat dimana mereka berada. Umat manusia didalam masyarakat mempunyai keinginan dan kepentingan yang berbeda-beda. Disini penulis membahas tentang cara bagaimana kita hidup bermasyarakat, hidup ditengah-tengah pergaulan, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama umat manusia. Sebab yang demikian akan dapat mengobati hati seseorang dari dari kejahatan, dengan maksud agar pribadi menjadi baik didalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.²²

Nilai pendidikan sosial dapat diartikan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersendiri.

²¹ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, hal.27

²² Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1996),hal. 225



1. Etika Berhubungan dengan Allah

Orang Muslim melihat dalam dirinya nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang tidak bisa dikalkulasikan sejak ia masih berupa sperma di perut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut dengan lisannya, memuji-Nya serta menyanjung-Nya, karena Allah berhak mendapatkan sanjungan dan ia bersyukur dengan anggota badannya dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah: 152).

Kewajiban manusia kepada Tuhan disebut juga kewajiban makhluk kepada Khaliqnya. Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk, berarti telah menentang kepada fitrahnya sendiri.²³ Sebagaimana firman Allah Q.S. A. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

" Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku."

²³ Ibid, 256



Sebagai manusia, kita harus memiliki akhlak terhadap Allah yang telah menciptakan kita. Akhlak mulia kepada Allah artinya meyakini bahwa kita sangat mungkin berbuat kesalahan, sehingga kita perlu memohon ampun. Sebaliknya, segala sesuatu dari Allah SWT patut disyukuri.²⁴ Akhlak terhadap Allah (*Khalik*) adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kita kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup,
- b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya,
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan-Nya,
- d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah,
- e. Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar setelah berikhtiyar dengan maksimal,
- f. Memohon ampun hanya kepada Allah,
- g. Bertaubat hanya kepada Allah,

Taubat secara bahasa mempunyai arti “kembali”. Sedangkan secara syar’I adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meminta ampun atas segala dosa-dosa yang ia lakukan dengan janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut diwaktu yang akan datang, dan mengganti perbuatan dosa

²⁴ M.Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung; Marja, 2012), hal. 50

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 356



tersebut dengan menjalankan amalan-amalan soleh yang bias menambah mendekatkan dirinya kepada Allah.²⁶ Manusia bukan Malaikat yang bersih dari dosa. Setiap manusia mempunyai kekurangan, kelemahan, dan kekhilafan.

h. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

Pada hakikatnya, nasib kita ditentukan sepenuhnya oleh Allah SWT. Namun, kita wajib berusaha untuk menunjukkan kesungguhan kita kepada-Nya atas apa yang kita harapkan. Oleh karena itu, orang yang beriman harus bertawakkal kepada Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat ali 'Imran: 122.²⁷

إِذْ هَمَّتْ طَّآئِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Ketika dua golongan dari padamu, ingin (mundur) Karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Allah senantiasa berada disamping manusia, baik ketika kita ingat Kepada-Nya ataupun disaat kita lalai.²⁸ Oleh karena itu, Manusia haruslah menjaga etika dan akhlaknya terhadap Allah harus diperhatikan sebaik

²⁶ Syekh Abdullah Al-Jahary, *Taubat*, (Yogyakarta: Mumtas, 2012), hal. 2

²⁷ M.Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, hal.53

²⁸ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, hal. 260



mungkin, karena Allah sebagai teman yang terdekat, yang selamanya tidak akan berpisah dengan manusia.

Pada saat kita bermunajat menghadap diri kepada Allah SWT, haruslah memenuhi beberapa ketentuan yang merupakan etika bergaul dengan-Nya. Adapun tata kesopanan atau etika kita terhadap Tuhan sesuai dengan ketentuan ajaran syariat ajaran Islam harus menjaga 14 hal sebagai berikut:²⁹

- a) Menundukkan kepala dengan mengheningkan cipta.
- b) Berserah diri kepadanya.
- c) Senantiasa tenang, yaitu menjauhi perkara yang tidak mendatangkan faedah dalam agama.
- d) Tidak melakukan sesuatu yang tidak berarti, senantiasa khusyu' dan merendahkan diri serta menyadari bahwa berhadapan dengan Allah SWT.
- e) Segera melakukan perintah, baik yang wajib maupun yang sunnah.
- f) Menjauhi larangan, baik yang haram maupun yang makruh.
- g) Jangan berpaling dari qadar Allah.
- h) Senantiasa dzikir, baik dengan lisan maupun dengan hati.
- i) Senantiasa berfikir anugerah nikmat yang telah dicurahkan-Nya.

²⁹*Ibid*, hal. 263



- j) Mendahulukan yang benar dan meninggalkan yang bathil. Maksudnya adalah mendahulukan kewajiban terhadap Allah daripada kewajiban terhadap sesama makhluk.
- k) Tidak menggantungkan diri kepada manusia. Dalam segala sesuatu, tidaklah selalu mengharapkan pertolongan dari manusia. Karena hanya Allah yang bisa memberikan manfaat dan mudlarat.
- l) Tadlarru' karena takut kepada Allah. Maksudnya adalah didalam hati merasa bahwa dirinya banyak dosa, sehingga tidak akan pantas mendapatkan anugerah dari sisi-Nya, tanpa melakukan ibadah dan taubat terlebih dahulu.
- m) Senantiasa malu kepada Allah, lantaran tidak dapat melakukan ibadah sebagaimana mestinya.
- n) Tenang dan tentram dalam meninggalkan pekerjaan. Karena manusia harus percaya bahwa Allah lebih baik dalam memilihkan sesuatu daripada pilihan sendiri. Lebih-lebih masalah rizki yang pasti Allah akan mencukupinya.

Beberapa penjelasan mengenai akhlak dan etika berhubungan dengan Allah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manusia harus senantiasa memperhatikan etika dalam berhubungan dengan Allah SWT. Yang demikian diharapkan agar kaum Muslimin didalam mengabdikan diri kepada Allah benar-benar sesuai dengan ajaran syari'at



Islam, sehingga dapat mengharapkan kebahagiaan lahir dan batin, kebahagiaan dunia dan akhirat dan selalu mendapatkan ridla Allah.

2. Etika Berhubungan dengan Masyarakat

Sebelum penulis membahas masalah etika terhadap masyarakat, terlebih dahulu terdapat sedikit penjelasan tentang jalannya pendidikan didalam Islam. Bahwa, lingkungan pertama kali dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama kali bagi anak. Dalam ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari siksa neraka, yaitu dengan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.

Setelah pendidikan dalam keluarga, terdapat pendidikan dalam lingkungan sekolah yang terdiri atas tempat belajar dan mengajar, para pendidik dan anak didik, perpustakaan dan lain sebagainya. Didalam sekolah, perbedaan individual anak didik perlu mendapatkan perhatian dari guru agar proses belajar mengajar berjalan secara kondusif.

Pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, anak didik akan menemukan kejadian atau peristiwa yang baru, asing, yang baik dan yang buruk.³⁰

Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri, manusia diciptakan dengan berbagai macam kekurangan dan kelebihan masing-masing untuk

³⁰ Hasan Basri, dan Beni Ahmad Soebani, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 123



melengkapi satu sama lain agar terjadi sosialisasi antar manusia dimuka bumi ini.

Seiring dengan kemajuan zaman, khususnya di era globalisasi, telah terjadi pergeseran nilai-nilai budi pekerti ditengah masyarakat. Suatu sikap yang semula dipandang tabu, kini menjadi hal yang biasa. Tetapi, orang yang beriman harus memahami bahwa akhlaq mulia bukanlah budaya yang bisa berubah karena kondisi, waktu dan tempat.³¹

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, manusia harus memelihara dan berhubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.³²

Adapun aturan-aturan dalam bermasyarakat dalam rangka mempersatukan umat manusia dengan mewujudkan ketentraman lahir dan batin. Aturan-aturan bermasyarakat itu, didalam kerangka yang besar disebut akhlak, etika ataupun adab. Sedangkan dalam kerangka kecil disebut pergaulan ditengah-tengah masyarakat.³³

Diantara etika yang semakin lama semakin penting untuk dipelajari dan diamalkan adalah adab dan akhlak di dalam bermasyarakat.

³¹ M.Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, h.119

³² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 370

³³ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, h. 256



Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling berinteraksi dengan interaksi yang semakin lama semakin kompleks. Agar di dalam interaksi sosial tersebut tidak tercipta adanya gesekan-gesekan yang bisa berujung pada problematika sosial, seperti kekerasan, kerusuhan, kesenjangan, dan lain-lain, maka penting bagi seseorang untuk mengetahui adab dan akhlak yang diajarkan oleh Islam di dalam bermasyarakat.

Umat manusia memiliki banyak kewajiban didalam pergaulan ditengah-tengah masyarakat. Secara ringkas, etika atau kesopanan dalam bermasyarakat adalah:³⁴

- a. Tolong menolong dengan bantuan moril bila salah seorang diantara mereka mendapat kerepotan, yang bantua tersebut diberikan sebelum diminta dan dengan segera.
- b. Memilikikan harta kepadanya. Jika tidak dapat maka, berilah kelebihan harta benda dari hajat kebutuhan kita sendiri, sekalipun hanya sedikit.
- c. Manutup rahasia teman, menutupi cacat-cacat mereka.
- d. Menyampaikan sesua yang dapat menggembirakan teman dari sanjungan orang lain kepadanya. Disamping itu, apabila teman sedang berbicara kita harus mendengarkan dengan baik.
- e. Jika saudara memiliki nama dua atau tiga, maka panggillah dengan panggilan yang dicintainya.

³⁴*Ibid*, h. 305



- f. Sanjunglah kebaikan saudara ataupun karakter yang telah diketahui orang banyak.
- g. Lahirkanlah tanda syukur atas kebaikannya yang telah disampaikan kepada kita.
- h. Jika ada saudara yang disangka buruk oleh saudara yang lainnya, maka tolaklah dengan segala kemampuan yang ada sebagaimana kita menolak kejelekan yang akan menimpa diri sendiri.
- i. Memaafkan kesalahan yang pernah diperbuat oleh orang lain kepada kita.
- j. Senantiasa mendoakan dengan kebaikan terhadap semua manusia, lebih-lebih ditengah kesunyian.
- k. Jika saudara meninggal, maka hendaknya kita menjalin tali persaudaraan terhadap keluarganya yang masih hidup.
- l. Tidak memperberat saudara atau teman dalam segala hal (senantiasa meringankan beban saudara).
- m. Senantiasa berbahagia dengan kebahagiaan orang yang ada disekitar kita.
- n. Melahirkan kesetiaan lahir bathin dalam persaudaraan.
- o. Senantiasa memberikan penghormatan dan saling menyapa.

Dari beberapa penjelasan contoh adab dalam bermasyarakat diatas dapat disimpulkan, bahwa orang yang berteman atau bersaudara hendaklah bergaul dengan tindakan dan perbuatan yang terpuji. Didalam



bermasyarakat terdapat norma-norma didalamnya. keberadaan norma sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pentingnya norma di masyarakat disebabkan karena norma tersebut mempunyai peranan berikut ini:

1. Dapat menciptakan kehidupan di masyarakat menjadi aman dan tertib
2. Bisa mencegah terjadinya benturan kepentingan di masyarakat
3. Memberi petunjuk/pedoman bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan dimasyarakat.³⁵

Adapun contoh larangan-larangan dalam bermasyarakat:

1. Berkata ghibah (mengumpat)

Sebagian dari perbuatan lisan yang harus dijaga adalah Ghibah (mengumpat). Karena sesungguhnya mengumpat adalah lebih besar dosanya daripada berzina 30 kali dalam pandangan Islam. Adapun arti “*ghibah*” ialah menutur keadaan orang lain, kalau dia mendengar atau mengetahui akan merasa tidak senang.³⁶

Ghibah tidak dapat dilakukan dengan mata saja; dengan tulisan, isyarat menggunakan mata, tangan, kepala ataupun tingkah laku. Jadi ghibah merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan pengertian kepada orang lain yang berada disisinya tentang cacat, cela seorang

³⁵ <http://kewarganegaraan.edublogs.org/2012/07/17/terbentuknya-negara/>

³⁶ A.Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BFPE, 1984), hal.



muslim lainnya (yang diumpat), baik yang terdapat pada badannya, nasab keturunannya, perbuatan atau ucapannya.³⁷

Dalam al-Qur'an disebutkan larangan ghibah pada surat al-Hujurat ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّكُلَ
لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

2. Iri hati atau dengki

Imam Al-Ghazali berkata: “ketahuilah bahwa tidak ada kedengkian atau hasad, kecuali terhadap kenikmatan. Jika Allah memberikan nikmat kepada saudaramu, maka ada dua hal yang ada pada dirimu. *Pertama*, benci kepada seseorang yang memperoleh nikmat, dan berharap agar nikmat itu lenyap darinya. *Kedua*, ia sendiri

³⁷ Ibid, 40



mengharapkan agar mendapat nikmat itu tanpa berusaha
melenyapkan nikmat yang dimiliki orang lain.”³⁸

Orang yang memiliki sifat dengki bisa dilihat dari sikapnya,
yaitu jika ia merasa berbahagia ketika orang lain mendapatkan sesuatu
bencana atau musibah. Dengki adalah pangkal dari semua perilaku
tercela, seperti menggunjing, adu domba, dan menyebarkan fitnah.
Oleh karena itu sifat dengki harus di jauhi, karena hanya akan
membawa seseorang ke dalam kemelaratan dan retaknya
silaturahmi.³⁹

Dari dua contoh diatas, dapat diambil kesimpulan, bahwa
didalam bermasyarakat harus senantiasa menunjukkan kebaikan kita
terhadap sesama serta menghindari perilaku tercela. Karena dengan
kita bersikap baik, maka akan timbul rasa persaudaraan dan kedamaian
didalam kehidupan, tanpa adanya permusuhan dan kebencian.

3. Etika terhadap Lingkungan Hidup

Selain etika terhadap Allah dan masyarakat, manusia harus
mengerti etika terhadap lingkungan hidup karena semua yang ada di bumi
merupakan ciptaan Allah yang wajib dipelihara.

Banyak bencana selalu menimbulkan kesedihan, penderitaan, dan
kerugian. Keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di

³⁸ M.Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*,
hal.101

³⁹ *ibid*, h.102



dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara keseluruhan saling membutuhkan, dan saling melengkapi kekurangannya. Kejadian alam dan apa yang di dalamnya saling mendukung sehingga ia disebut alam secara keseluruhan. Alam dan apa-apa yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya, serta kekuatan alam lainnya seperti angin, udara dan iklim hakekatnya adalah bagian dari keberadaan alam.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا

تُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Al-Baqarah: 205)

Berhubungan dengan makhluk ciptaan Allah yaitu binatang, kita harus menjaganya. Hewan sengaja diciptakan oleh Allah bagi kepentingan makhluk hidup lainnya, khususnya manusia. Manusia juga dapat belajar mengenai bermacam hal dari hewan- hewan tersebut.

Perhatikan firman Allah SWT Surah Al An'am ayat 38 sebagai berikut :

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga)



seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Binatang yang disatu sisi tampak menjijikkan, tidak berarti tidak patut disayangi. Contohnya, anjing yang pada air ludah dan seluruh badannya terdapat virus yang membahayakan dan membuat kita ngeri sekalipun, tetap berhak untuk disayangi. Semetara orang acuh tak acuh ketika melihat binatang kelaparan atau kehausan, namun ada sebagian lainnya yang memperhatikan dan membantunya.⁴⁰

Salah satu hadis yang menganjurkan berbuat baik dengan memelihara dan melindungi binatang dengan cara :

- a. Memberikan makanannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ... وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ
النَّفَعَةَ

Artinya :

Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah saw bersabda :
....“Orang yang menunggangi dan meminum (susunya) wajib memberinya makanan”. (HR. Bukhari)

- b. menolongnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ .. قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ بِطَرِيقِ اشْتَدَّ عَلَيْهَا الْعَطَشُ
فَوَجَدَ بَيْتًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ
الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبَيْتَ فَمَلَأَ

⁴⁰ Faruq bin Dhiya', *Fisafat Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 15



خُفِّهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ
لَأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Artinya :

Dari Abu Hurairah, berkata; Rasulullah saw bersabda : “suatu ketika seorang laki-laki tengah berjalan di suatu jalanan, tiba-tiba terasa olehnya kehausan yang amat sangat, maka turunlah ia ke dalam suatu sumur lalu minum. Sesudah itu ia keluar dari sumur tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang dalam keadaan haus pula sedang menjilat tanah, ketika itu orang tersebut berkata kepada dirinya, demi Allah, anjing inilah menderita seperti apa yang ia alami. Kemudian ia pun turun ke dalam sumur kemudian mengisikan air ke dalam sepatunya, sepatu itu digigitnya. Setelah ia naik ke atas, ia pun segera memberi minum kepada anjing yang tengah dalam kehausan itu. Lantaran demikian, Tuhan mensyukuri dan mengampuni dosanya. Setelah Nabi saw, menjelaskan hal ini, para sahabat bertanya: “ya Rasulullah, apakah kami memperoleh pahala dalam memberikan makanandan minuman kepada hewan-hewan kami?”. Nabi menjawab : “tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, Tuhan memberi pahala”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas memberikan ketegasan betapa Islam sangat peduli akan keselamatan dan perlindungan hewan. Bahkan disebutkan, bahwa bagi yang menolong hewan sekaligus memperoleh tiga imbalan, yaitu :

- a) Allah berterima kasih kepadanya
- b) Allah mengampuni dosa-dosanya
- c) Allah memberikan imbalan pahala kepadanya. Di samping sebagai Pencipta, Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang.



Di abad ini, campur tangan umat manusia terhadap lingkungan cenderung meningkat dan terlihat semakin meningkat lagi terutama pada beberapa dasawarsa terakhir. Tindakan-tindakan mereka tersebut merusak keseimbangan lingkungan serta keseimbangan interaksi antar elemen-elemennya. Terkadang karena terlalu berlebihan, dan terkadang pula karena terlalu meremehkan. Semua itu menyebabkan penggundulan hutan di berbagai tempat, pendangkalan laut, gangguan terhadap habitat secara global, meningkatnya suhu udara, serta menipisnya lapisan ozon yang sangat mencemaskan umat manusia dalam waktu dekat.⁴¹

Sikap manusia terhadap lingkungan hidup (bukan manusia) adalah:⁴²

- i. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, seperti tidak menebang pohon sembarangan, memelihara kelestarian lingkungan.
- ii. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- iii. Sayang kepada semua ciptaan Allah termasuk binatang.

⁴¹<http://basnangsaid.wordpress.com/2008/04/16/pelestarian-lingkungan-hidup/>

⁴²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 359